

KUCING SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA LUKIS SUREALIS

Ika Wulandari¹, Yasrul Sami²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : matapanda0905@gmail.com

Submitted: 2022-01-10

Accepted: 2022-01-22

Published: 2022-03-08

DOI: 10.24036/stjae.v11i1.117625

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan kucing melalui karya seni lukis dengan gaya surealisme dua dimensi. Karya ini adalah gambaran interaksi perilaku kucing dengan manusia (pemelihara) dan masyarakat setempat terhadap keberadaan kucing, sehingga dapat diambil nilai moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar bertanggungjawab terhadap hewan peliharaan dan menumbuhkan rasa tolong-menolong bukan hanya manusia kepada manusia lain tetapi manusia terhadap lingkungan hidup. Metode yang digunakan melalui beberapa tahapan yaitu: tahapan persiapan, tahapan elaborasi, tahapan sintesis, tahapan realisasi konsep, tahapan penyelesaian. Dalam pembuatan karya akhir ini membuat karya lukis, karya yang dihadirkan merupakan fenomena sosial pada objek kucing. Sepuluh karya lukis yang diselesaikan berjudul: bibit, tidur, mengasah kuku, kasih hingga ujung nyawa, kucing hitam, belang tiga, teman tidak mengenal derajat, afeksi, berbagi, mitos. Penyelesaian melalui pameran, dokumentasi dan laporan karya akhir.

Kata Kunci : *Kucing, Hewan Peliharaan, Seni Lukis, Surealis, Seni rupa.*

Pendahuluan

Manusia membutuhkan satu sama lain dan makhluk hidup lain dalam kehidupannya maka dari itu mereka disebut makhluk sosial. Tidak sedikit manusia menjadikan hewan peliharaan sebagai teman dalam kehidupannya, tetapi tidak semua manusia yang merawat hewan peliharaan di rumah mereka. Hewan peliharaan adalah hewan yang telah dijinakkan oleh manusia, mereka tinggal di lingkungan manusia dengan berbagai aktivitasnya. Dengan memelihara hewan manusia dapat melepas *stress* dan menjadikan hewan peliharaan sebagai teman untuk disayangi karena mereka dapat tumbuh dan saling percaya. Salah satu hewan yang banyak diperhatikan, diminati dan



dipelihara oleh manusia adalah kucing. Kucing merupakan salah satu hewan mamalia yang bisa berinteraksi dan telah berbaur cukup lama dengan manusia. Kucing juga peliharaan yang masih sangat populer hingga saat ini, hal ini didukung oleh tingkah laku yang lucu dan menggemaskan beberapa faktor seperti bentuk tubuh, mata, hidung, dan warna bulu yang beraneka ragam mempunyai daya tarik tersendiri untuk dipelihara.

Pada masa sekarang, di negeri kita Indonesia maupun di lingkungan tempat tinggal penulis, sebagai pengamat dan juga pemelihara hewan peliharaan, kita dapat melihat kucing berkeliaran di mana saja seperti kucing liar. Hal ini disebabkan minimnya penangkaran kucing, seperti beberapa negara luar yang menerapkan peraturan penangkaran kucing dan jika ingin memelihara kita harus membelinya ke *petshop* atau tempat penjualan hewan. Kondisi seperti inilah yang membuat penulis merasa resah dan iba karena banyaknya kucing liar (terlantar).

Beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya kucing liar (terlantar) ini antara lain disebabkan karena pemiliknya yang sudah merasa bosan atau enggan lagi merawat kucing peliharaannya, alasannya bisa saja karena penyakit, kucing yang tidak dirawat dengan baik akan mudah terserang oleh penyakit. Apabila kondisi kesehatan kucing terganggu akan berdampak negatif pada pemeliharannya. Kebanyakan kucing yang ditelantarkan oleh pemiliknya tidak hanya kucing tua, bahkan anak kucing berusia beberapa minggu pun kerap kali dibuang oleh pemiliknya karena kebanyakan anak kucing membuang kotoran mereka di sembarang tempat.

Tempat-tempat di anak kucing ini dibuang adalah tempat di mana mereka tidak bisa bertahan hidup seperti di pemukiman yang tidak berpenghuni, tempat yang kumuh misalnya tempat sampah yang hanya berbekal kardus bekas, sehingga kondisi seperti ini lah yang menyebabkan serangga seperti lalat datang ke tubuh mereka untuk bertelur dan membuat badan anak kucing ini menjadi busuk dan mati sia-sia.

Sebagai seorang manusia yang tumbuh bermasyarakat dan mempunyai hati nurani sebagai pemilik dari hewan peliharaan khususnya kucing perlu disadari bahwa bagi hewan peliharaan, pemilik bagaikan induk atau orang tua mereka, seperti orang tua yang bertanggung jawab terhadap tumbuh dan berkembangnya anak di kemudian hari. Figur orang tua sangat diperlukan oleh anak ketika mereka tumbuh dewasa sebagai pendidik awal, sama halnya dengan hewan peliharaan terutama kucing, mereka juga memerlukan pelatihan untuk bisa hidup di masyarakat, dan semua adalah tanggung jawab pemilik hewan peliharaan.

Berdasarkan pernyataan di atas terkait bagaimana interaksi pemilik pada hewan peliharaan terutama kucing, dan juga perilaku kucing pada pemiliknya maka penulis terinspirasi untuk mengangkat tema kucing sebagai objek karya lukis. Dalam karya lukis ini tidak hanya sebatas pengamatan terhadap objek kucing dan menjadikannya peristiwa fenomena dalam kehidupan sehingga dapat diambil pesan moral dalam kehidupan sehari-hari melalui metafor karya lukis. Atas permasalahan tersebut kucing dapat menjadi pembelajaran dan renungan agar masyarakat atau pemilik hewan peliharaan lebih berdedikasi dan bertanggungjawab terhadap peliharaan, membuka hati nurani mereka serta sadar, peka atas keadaan lingkungan hidup.

Pembuatan lukisan ini menggunakan pendekatan surealis dengan melukis teori psikologi Freud yang melukis dengan mengeksplorasi alam bawah sadar dan citra mimpi manusia sebagai salah satu penggambaran dari hasrat manusia. Kucing sebagai objek

inspirasi bertujuan untuk pencapaian gagasan ide agar dapat direspon sesuai dengan makna, sehingga menimbulkan efek artistik dan karakteristik tertentu. Selain itu terkait dengan mata kuliah pilihan, dan keinginan penulis untuk mendalami gaya seni lukis surealis, juga menjadi tambahan ilmu dan wawasan mengenai fenomena kehidupan masyarakat terhadap lingkungan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk membuat karya akhir dengan judul **“Kucing Sebagai Sumber Inspirasi Karya Lukis Surealis”**.

Pada pembuatan karya ini penulis mengacu pada pelukis Leonora Carrington seorang seniawati pelukis surealis, ia adalah pendiri Gerakan Pembebasan Wanita di Meksiko selama tahun 1970-an. Komposisi dan karyanya ditandai dengan mencerminkan fantasi, magis, sihir, gambar olkutisme, dan tema yang berkaitan dengan metamorfosis, Leonora sering menggunakan hyena sebagai representasi dirinya dalam seni dan tulisan.

Perbedaan karya penulis dengan pelukis Leonora ialah pelukis ialah pelukis leonora lebih sering menampilkan figur hewan seperti hyena dan hewan lain pada lukisannya sedangkan penulis berfokus pada objek kucing, serta karyanya menampilkan gaya olkutisme (supranatural), magis,sihir dan metamorfosis sedangkan penulis lebih mengkreasikan mengubah bentuk objek kucing dan mengangkat fenomena sosial sebagai ide penciptaan karya.

Seni merupakan suatu kegiatan atau aktivitas (jiwa) seseorang dengan berlandaskan ekspresi lahir maupun batin sehingga melahirkan wujud konkret seni, yaitu karya seni. Karya seni tercipta dimaksudkan sebagai wujud nyata konsep-konsep, ide dan atau gagasan, non lahiriah dengan tujuan-tujuan, yang kesemuanya mengarah kepada sifat-sifat estetika. (Sahman,1993: 52). Pengertian seni lukis sebagai ungkapan pengalaman estetika yang diungkapkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa. Medium rupa yang dimaksud dapat dicapai dari berbagai material seperti tinta, cat atau pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi (Kartika, 2004: 6).

Istilah surealis secara etimologi berasal dari bahasa sur yang berarti melebih-lebihkan sedangkan kata real yang berarti nyata, dan isme berarti aliran dalam seni rupa. Jadi surealisme berarti penggambaran melebihlebihkan kenyataan. Aliran ini menginginkan untuk berkreasi sebebasbebasnya sampai pada batas di luar kenyataan bagai orang sedang dalam mimpi (Poerwadarminto, 1976:24).

Menurut Heri Dono (dalam Marianto 2001: 216) surealis adalah proses pencitraan atau pemahaman yang terbentuk dengan sendirinya ketika seseorang melihat fenomena-fenomena masuk ke dalam pikirannya. Bisa jadi realisme juga mencakup pemahaman logis, tetapi surealisme ini tidak dapat didekati dengan logika semata. Oleh karena itu surealis dibutuhkan sebagai cara untuk memahami realitas maupun sebagai media ekspresi.

Metode

Penulis melakukan beberapa tahapan agar dalam proses berkarya mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diinginkan diantaranya: (1) Pesiapan, pada tahap ini penulis melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. (2) Elaboras, pada tahap ini penulis mendalami ide gagasan yang akan dimuat kedalam karya, menganalisis kehidupan sosial dan

lingkungan hidup tentang perilaku kucing dan interaksinya dengan pemilik/pemelihara. (3) Sintesis, pada tahap ini penulis menetapkan ide, jadi karya yang lahir mengandung makna dan tidak lepas dari tema yaitu imajinasi perupa tentang kucing. (4) Realisasi konsep, tahap ini memvisualisasikan konsep kedalam media kanvas dalam bentuk karya lukis surealis, mempersiapkan model dalam bentuk sketsa atau oto awal yang dikonsultasikan kepada pembimbing. (5) Penyelesaian, tahap ini adalah tahap akhir dari berkarya yaitu, pelaksanaan pameran lukisan berjumlah 10 lukisan, sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat umum di galeri FBS UNP, menyiapkan penyusunan karya, laporan dan dokumentasi.

Hasil

Karya 1



"Bibit"

100x120 cm

Dari karya yang berjudul "bibit" ini penulis ingin menyampaikan masih ada kesenjangan sosial dalam lingkungan masyarakat, tidak hanya persoalan manusia dengan makhluk hidup terutama anak kucing yang sering dibuang pemiliknya karena belum mandiri di tempat yang tidak layak, tetapi juga manusia terhadap manusia lain sama halnya dengan anak jalanan yang masih perlu pertanggungjawaban orang tua. Jamur dan tanah yang mengikis sebagai objek pendukung adalah gambaran bahwa kehidupan mereka berada di tempat dan makanan yang tidak layak, namun mereka msih berusaha bertahan hidup, seperti halnya jamur bisa dijadikan pangan namun juga terdapat racun didalamnya. Latar belakang terdapat dinding pembatas yang membatasi figur dengan kota menggambarkan masih banyak diantara kita yang kehidupannya berkecukupan menutup mata atau tidak mau tahu dengan persoalan kucing terlantar dan anak jalanan ini.

Karya 2



“Tidur”
100x120 cm

Dari karya ini menyampaikan pada khalayak umum bahwasanya perilaku tidur ini berdampak relatif bagi kita, semua tergantung dari sisi mana kita menanggapinya. Tidur bisa saja berujung kemalasan bila dilakukan keseringan karena akan menghambat aktivitas lain yang ingin kita lakukan. Tetapi tidur berdampak positif bagi kesehatan, karena kita bukan robot yang bisa beraktivitas untuk mengerjakan semua sepanjang hari, aktivitas apapun seperti membaca buku juga perlu istirahat, dan ini dilakukan salah satunya dengan cara tidur. Kita perlu tidur untuk mengembalikan dan memulihkan tenaga untuk beraktivitas di kemudian hari.

Karya 3



“Mengasah Kuku”
100x120 cm

Pada gambar lukisan diatas tempat kucing mengasah kuku tidak lazim melainkan di atas buku, menyampaikan bahwa mengasah kuku diartikan giat dalam menimba ilmu, salah satu kegiatan menimba ilmu adalah memperbanyak membaca buku yang bermanfaat, karena pada saat sekarang beberapa orang malas dalam mengasah ilmu atau kemampuan, jadi wajar bila ditanya mereka akan lupa seperti buku kosong. Latar belakang perumahan ada yang usang ataupun baru menunjukkan bahwa belajar tidak hanya bisa didapat dari buku baru bahkan buku lama juga bisa di jadikan pelajaran, serta menunjukkan pilihan ditempat seperti apa kita ingin hidup, apa itu gelap seperti yang dipijaki objek kucing, atau terang, seperti langit pada lukisan.

Karya 4



“Kasih Hingga Ujung Nyawa”
100x120 cm

Karya ini menjelaskan bahwa induk kucing bagi anaknya umpama seorang ibu yang menjadi pelita hati untuk anak, induk kucing rela mencuri lauk untuk memberi makan anak kucing supaya tidak kelaparan, sama halnya dengan seorang ibu. Ibu adalah pengasuh, pendidik dan pelindung utama bagi anak, bahkan hingga ajal menjemput seperti yang diungkap dalam lukisan disimbolkan dengan induk kucing yang menutup mata dengan tubuh tengkorak menyatu dengan tanah hijau. Tanduk diartikan sebagai perjalanan seorang ibu untuk memikul tanggung jawab tidak mudah, suanana mereka sehari-hari pun dapat berubah seperti awan yang digambarkan. Sedangkan daun keladi adalah ungkapan balas budi, seberapa pun kita menumpahkan air di daun keladi tidak akan membekas pada daun ini. Kadang ada beberapa anak yang mirip sikapnya dengan daun keladi, tidak tau balas budi pada orang tua. Orang tua terkhusus seorang ibu bisa membesarkan sepuluh orang anak, namun satu orang anak belum tentu bisa mengurus ibunya (orangtua).

Karya 5



“Kucing Hitam”
100x120 cm

Lukisan ini mengungkap bagaimana interaksi kucing hitam di masyarakat menganggap kucing hitam sebagai pembawa sial, dan sering dikait-kaitkan dengan hantu padahal belum tentu ada kebenarannya (mitos). Karya ini diciptakan bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang kucing hitam. Dari apa yang penulis lihat Mereka lebih bersahabat dengan pemiliknya, juga lebih pandai berburu dari kucing lainnya dengan warna berbeda, insting mereka di ungkap penulis melalui tiga kepala kucing hitam pada lukisan ini. Sebenarnya mitos dan kesialan timbul dari ketakutan kita

sendiri, tidak ada kaitan dengan kucing hitam atau semacamnya, apa yang kita rawat dengan baik pasti nanti juga akan berdampak baik pada diri kita.

Karya 6



“Belang Tiga”
(100x120 cm)

Lukisan ini merupakan kebalikan dari kucing hitam yang dideskripsikan penulis sebelumnya. Di Indonesia dan juga di tempat tinggal penulis banyak yang mempercayai bahwa kucing belang tiga ini pembawa keberuntungan, apalagi kalau kucing tersebut berjenis kelamin jantan, mereka akan diperlakukan khusus oleh masyarakat setempat. Itulah alasan mengapa kucing dalam lukisan ini punya mahkota dan baju jubah kebesaran umpama seorang raja. Seorang wanita yang mengenakan baju terusan berwarna merah sebagai perumpamaan bagaimana anggapan sebagian masyarakat terhadap keberadaan kucing belang tiga yang kadang berlomba-lomba untuk merawat dan membesarkannya hanya karena mitos keberuntungan semata. Pesan pada karya ini ialah keberuntungan ibarat rezeki dan rezeki dicari dengan usaha dan kerja keras bukan karena takhayuk/ mitos terhadap suatu benda atau ciptaan Tuhan. Jika ingin mendapat keberuntungan hendaklah kita berusaha dan bekerja keras juga berdo’a kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karya 7



“Teman Tidak Mengenal Derajat”
100x120 cm

Karya ini mengungkapkan bagaimana kedekatan kucing pada pemelihara/majikannya. Bagi pecinta kucing, tidak jarang peliharaannya ini bagaikan teman yang selalu ada (pelita kecil) saat mereka merasa susah bosan, kesepian, dan juga sebagai penghilang stress, argumen ini diungkap pada dua objek yaitu kucing dan gadis di tengah latar belakang yang kelam. Sehingga jarak pembatas di antara mereka dapat runtuh, karena kita tahu kucing dan pemelihara bukan satu makhluk yang sama. Berteman dengan makhluk hidup lain seperti kucing tidak seperti berteman dengan sesama manusia yang punya akal, seberapapun kita menyakiti hewan peliharaan kita khususnya kucing mereka tetap setia, peduli datang dan kembali bersahabat dengan pemiliknya tanpa rasa bosan, mencintai majikannya tanpa syarat dan belum tentu sama dengan sesama manusia yang pertemanannya bersifat relatif (mudah terputus), hal ini diungkapkan dalam lukisan yaiu kayu yang tumbang.

Karya 8



"Afeksi
100x120 cm

Karya ini menyampaikan makna kucing tersenyum sambil memegang dada pemikiknya adalah kepercayaan, keiklasan dan rasa sukur mereka karena sudah dipelihara dan dirawat oleh majikannya walau mereka tak punya akal bukan berarti mereka tidak punya perasaan ketika mereka dipelakukan dengan baik oleh pemiliknya. Gadis yang menangis bersama latar belakang adalah ungkapan penulis sebagai perumpamaan para pencinta kucing yang sedang bersedih kehilangan peliharaannya. Bunga diibaratkan suatu hal yang indah menyampaikan kepada khususnya pecinta kucing yang pernah kehilangan peliharaannya untuk tidak larut dalam kesedihan, jadikan perjalanan bersama peliharaan ini menjadi bunga hidup atau sebagai bunga dalam cerita perjalanan hidup yang bisa yang pernah dilalui bersama mereka, orang yang meninggalkan kita duluan pastinya tidak ingin melihat kita dalam keadaan terpuruk terus-menerus karena kehilangan.

Karya 9



"Berbagi"
100x120 cm

Pada karya ke 9 menyampaikan bagaimana pentingnya "Berbagi" yang merujuk ke arah tolong-menolong baik sesama mahluk hidup atau kepada mahluk hidup lain. Hal ini diungkapkan penulis melalui lukisan seorang nenek yang memberi makanan pada kucing yang ada di sebelah kiri dan kanan pada lukisan, walaupun dia berada di tempat yang tidak memadai seperti tenda dan tebing yang ada pada lukisan. Latar belakang langit hijau diungkapkan penulis sebagai sesuatu yang hidup, alami dan ketenangan dan kesuburan bumi (menjaga bumi dan sesama mahluk hiduplain). Di dunia ini tidak orang yang kehidupannya memadai (kaya) harus berbagi, karena tolong-menolong tidak memandang apapun, sebagai manusia yang mempunyai moral hidup dalam kehidupan wajib hukumnya untuk membantu sesama mahluk hidup atau mahluk hidup lain yang sedang kesusahan atau membutuhkan pertolongan.

Karya 10



"Mitos"
100x120 cm

Lukisan ini menguak "mitos" yang berkembang di masyarakat bagi siapa saja yang memelihara kucing, maka kucing akan mendoakan mereka divisualisasikan oleh penulis melalui lukisan kucing dengan tangan yang sedang berdo'a dan mitos bahwa kucing berdoa untuk pemilik yang memeliharanya dengan baik dan datang menolong mengantarkan air di neraka melalui bulu-bulu mereka yang basah, dan ukuran tubuh mereka di akhirat akan lebih besar dari tubuh manusia. Padahal kita tahu jika kucing takut sekali dengan air, dan tubuhnya lebih ringan saat dia berada di air. Perempuan

tidak berwajah dalam lukisan ini diibaratkan penulis bagi pemilik atau orang-orang yang semasa hidupnya pernah menyiksa hewan, menyiksa tidak hanya memukul atau kasar terhadap hewan bahkan tidak memberikannya makan juga adalah tindakan penyiksaan ringan. Hal ini nantinya perbuatan mereka akan diadili, karena semasa hidupnya mereka tidak benar-benar melihat perbuatan mereka, dan tangan yang berwarna seperti api adalah perbuatan buruk mereka (dosa). Air adalah suatu bentuk pertolongan untuk mereka dari mitos yang dikatakan penulis diatas sebagai tindakan pertolongan dari peliharaan kepada pemilik.

Simpulan

Rangkuman secara keseluruhan karya yang telah ditampilkan melalui hasil pengamatan yang menimbulkan keresahan bagi penulis, sehingga penulis berkeinginan untuk mengungkapkan melalui bahasa visual yaitu karya lukis surealis. Karya ini dibuat bertujuan untuk lebih mengenalkan kembali ke masyarakat luas tentang dunia kucing, baik itu bagaimana interaksi masyarakat kepada kucing saat sekarang ini, khususnya bagi pemelihara kucing dan juga perilaku kucing yang bisa diambil nilai moral bagi kehidupan maupun lingkungan hidup, serta pertanggung jawaban terhadap hewan peliharaan apabila masyarakat ingin memelihara hewan untuk dijadikan peliharaan.

Harapan penulis semoga karya ini dapat diterima oleh orang banyak atau masyarakat luas dan dapat memberi wawasan baru, adapun sumber idenya bisa dituangkan ke dalam kanvas dan sebagai tolak ukur dalam berekspresi. Melalui karya yang penulis hadirkan mengenai fenomena sosial yang divisualisasikan dalam objek kucing , harap bagi masyarakat dapat dijadikan bahan pembelajaran dari lingkungan hidup, terutama dalam merawat hewan peliharaan.

Referensi

Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sais.

Mariato, M. 2001. *Surrealis Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi.

Sahman, h. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press

Poerwadarminto, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka